A Response to ‘The Secret of the Seven Heavens and the Universe of Angels’

Renee Astraea · Last edited: 20 October 2026, 00:27 WIB

Satoelole Mengaji Ep 29 - Rahasia 7 Lapis Langit dan Semesta Malaikat - Ahmad Raditya

I. Pendahuluan

Upaya untuk mengharmonisasi agama dan sains sering kali muncul dari dorongan untuk melihat dunia sebagai suatu kesatuan yang koheren. Presentasi Anda yang mengaitkan konsep 7 lapis langit, malaikat, serta peristiwa Isra’ Mi’raj dengan teori seperti Fermi Paradox dan Skala Kardashev merupakan salah satu contoh upaya tersebut. Meskipun menarik secara retoris, pendekatan ini menghadapi persoalan-persoalan dari segi logika, epistemologi, ataupun metodologi.

II. Kardashev Scale

Kesalahan yang paling signifikan secara struktural dalam presentasi tersebut adalah penerapan Skala Kardashev. Anda memperkenalkan skala tersebut dengan cukup akurat. Anda kemudian berargumen bahwa malaikat merupakan sebuah peradaban yang melampaui Tipe III karena mereka memanen energi dari Nur (cahaya ilahi) dan dari perintah langsung Allah.

1. **Category Error**

Permasalahannya, Skala Kardashev merupakan kerangka ilmiah yang dirancang untuk mengklasifikasikan peradaban fisik/material berdasarkan konsumsi energi dalam kerangka hukum fisika yang diketahui. Sebaliknya, malaikat dalam teologi Islam adalah entitas metafisik yang secara definisi tidak tunduk pada batasan ruang, waktu, maupun hukum fisika. Jika teknologi malaikat tidak membutuhkan asupan energi dari bintang, maka menempatkan mereka dalam Skala Kardashev adalah tindakan yang merusak definisi asli dari skala itu sendiri. Mengatakan bahwa malaikat melampaui peradaban Tipe III berarti Anda hanya mengatakan "malaikat sangat kuat" dengan bahasa yang terdengar lebih keren dan sekaligus menerapkan suatu konsep pada domain yang tidak dirancang untuknya.

2. **Equivocation**

Tidak hanya itu, tetapi juga terdapat pergeseran makna istilah, di mana istilah-istilah seperti “energi”, “dimensi”, dan “teknologi” digunakan seolah-olah memiliki makna yang konsisten antara sains dan teologi. Dalam fisika, “energi” adalah besaran terukur dengan definisi matematis; dalam presentasi ini, “energi” direinterpretasikan sebagai “nur” atau kekuatan ilahi. “Dimensi” dalam fisika merujuk pada parameter ruang-waktu, sementara dalam narasi tersebut “dimensi” berubah menjadi “alam ghaib”. Pergeseran makna ini menciptakan ilusi kedalaman ilmiah, padahal sebenarnya terjadi pergantian makna yang tidak disadari oleh audiens awam.

III. Fermi's Paradox

Perlakuan Anda terhadap Paradoks Fermi menunjukkan masalah logis yang serupa, tetapi berbeda. Anda membingkai paradoks tersebut dengan benar dan kemudian menawarkan dua kandidat jawaban, yaitu hipotesis Great Silence dan jawaban teologis.

1. **Ignoratio Elenchi (Irrelevant Conclusion)**

Paradoks ini muncul dari serangkaian ekspektasi empiris yang spesifik bahwa jika peradaban yang maju secara teknologi ada di dalam alam semesta yang teramati, kita seharusnya dapat mendeteksi jejak fisik dari aktivitas mereka di dalam ruang-waktu yang sama dengan yang kita huni, seperti sinyal elektromagnetik, megastruktur, pancaran energi terarah, dll.
Paradoks ini dirumuskan sepenuhnya di dalam domain deteksi fisik. Menanggapi bahwa makhluk non-manusia yang cerdas ada di dimensi metafisik yang terpisah mengalihkan pembicaraan alih-alih menjawabnya.

2. **Argumentum ad Ignorantiam (Argument from Ignorance)**

Fermi Paradox pada dasarnya adalah pertanyaan terbuka: jika alam semesta begitu luas, mengapa kita belum menemukan kehidupan cerdas lain? Namun, dalam argumen ini, ketiadaan bukti tersebut digunakan untuk mendukung hipotesis bahwa "makhluk cerdas itu adalah malaikat dalam dimensi lain".
Faktanya, terdapat banyak penjelasan alternatif yang tetap berada dalam kerangka ilmiah, seperti keterbatasan teknologi deteksi, jarak kosmik yang ekstrem, atau kemungkinan bahwa kehidupan cerdas memang sangat jarang. Mengambil satu kemungkinan metafisik sebagai jawaban tanpa eliminasi sistematis terhadap alternatif lain adalah langkah yang tidak valid secara metodologis. Dengan memilih satu penjelasan religius tanpa menyingkirkan alternatif lain, argumen tersebut jatuh pada bias konfirmasi.

3. **God of the Gaps**

Argumen Anda juga mencerminkan pola klasik "God of the gaps", yaitu mengisi celah ketidaktahuan ilmiah dengan penjelasan metafisik. Ketika suatu fenomena belum dipahami, hal itu tidak secara otomatis menjadi bukti bagi klaim religius tertentu. Ketidaktahuan adalah kondisi epistemik, dan bukan bukti ontologis. Menggunakannya sebagai dasar argumen justru melemahkan posisi yang ingin dipertahankan.

4. **Unfalsifiability**

Klaim bahwa malaikat berada di dimensi yang tidak dapat dideteksi menjadikan argumen tersebut tidak dapat diuji. Dalam kerangka ilmiah, sebuah hipotesis harus memiliki kemungkinan untuk dibuktikan salah (falsifiability). Tanpa itu, klaim tersebut keluar dari ranah sains dan masuk ke ranah kepercayaan. Hal ini tidak berarti klaim tersebut salah, tetapi berarti ia tidak dapat diperlakukan sebagai penjelasan ilmiah.

IV. “7”

Anda tepat mengamati bahwa dalam bahasa Arab klasik, angka tujuh sering kali menandakan kelimpahan atau ketidakterbatasan, lalu menggunakan observasi ini untuk berargumen bahwa "tujuh langit" bukan hitungan yang presisi, melainkan lapisan dimensi dengan kompleksitas yang meningkat.
Jika tujuh berarti sangat banyak/tidak terbatas, narasi spesifik mengenai Mi'raj, di mana Nabi naik melalui tepat tujuh langit dan bertemu dengan nabi-nabi tertentu di tingkat yang spesifik, tidak dapat dipertahankan secara bersamaan. Anda tidak bisa berargumen bahwa angka tersebut tidak jelas, sementara pada saat yang sama menggunakan struktur spesifiknya untuk membangun teori tentang bagaimana peradaban malaikat terorganisasi.
Anda menggunakan makna retoris tujuh ketika itu berfungsi untuk menunjukkan keluasan kosmologis, dan menggunakan makna literal ketika itu berfungsi untuk memberikan detail struktural. Baik tujuh langit adalah tujuh lapisan yang spesifik dan terpisah, maupun tujuh adalah penanda retoris dari pluralitas yang tidak terbatas. Keduanya tidak dapat diterapkan secara bersamaan dalam argumen yang sama tanpa menimbulkan kontradiksi.

V. Kesimpulan

Argumen yang mencoba menyamakan kosmologi religius dengan teori sains modern tampak menarik karena menawarkan kesan harmoni antara dua dunia pengetahuan. Namun, setelah dianalisis, terlihat bahwa sintesis tersebut dibangun di atas kesalahan kategori, analogi lemah, bias kognitif, penyalahgunaan konsep ilmiah, dan kesalahan-kesalahan logika atau sains lainnya.
Bukannya memperkuat pemahaman, pendekatan ini justru berisiko membuat sains kehilangan ketelitian metodologisnya, sementara agama kehilangan kedalaman simboliknya. Pendekatan yang lebih bagus adalah menjaga kejelasan batas antara keduanya, sambil tetap membuka ruang dialog yang jujur dan reflektif.
Kesimpulannya, presentasi tersebut adalah contoh pseudosains yang dibalut narasi religius, mirip dengan klaim Scientific Miracles in the Quran. Ia memanfaatkan istilah ilmiah untuk memperkuat klaim metafisik, tetapi tanpa memenuhi standar ilmiah maupun konsistensi logika. Jika tujuan utamanya adalah memperdalam keimanan, pendekatan ini mungkin efektif secara retoris. Namun, jika tujuannya adalah membangun argumen yang kuat secara intelektual, maka fondasi yang digunakan masih jauh dari memadai.

VI. Tambahan: Karl Marx

Founding Father dari Komunisme, Karl Marx pernah menyebut agama sebagai *Opium of the Masses*, tetapi orang-orang sering lupa bahwa kalimat itu ia tulis dengan nada simpati, bukan ejekan. Menurutnya, agama adalah respons masuk akal dari manusia yang hidup di dunia yang kejam ini. Justru karena itu ia berbahaya, bukan karena ia jahat, tapi karena agama membuat orang-orang terlalu terlena dalam kenyamanan.
Saya kira dorongan di balik presentasi Anda berasal dari tempat yang sama. Ada kebutuhan untuk merasa bahwa 2 hal yang kita cintai, yaitu iman dan akal, tidak saling bertentangan.

Namun, justru karena keinginan itu begitu kuat, kita perlu lebih hati-hati. Presentasi yang memuaskan keinginan tersebut dengan cara yang intelektualnya tidak jujur, tidak sedang menghormati iman, dan tidak sedang menghormati sains. Ia sedang menjual kenyamanan dan, seperti kata Karl Marx, itu adalah hal yang paling sulit kita tolak justru ketika kita paling membutuhkannya.

VII. Saran

List of topics characterized as pseudoscience - Wikipedia
Scientific Errors in the Quran
Scientific Miracles in the Quran - WikiIslam
List of fallacies - Wikipedia

All rights reserved. Source and later versions: https://akirenaki.github.io/writing/response-seven-heavens-universe-of-angels/